

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pendidikan dapat dipengaruhi oleh banyak komponen. Adapun komponen-komponen yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan adalah : (1) komponen guru, (2) komponen peserta didik, (3) komponen pengelolaan dan (4) komponen pembiayaan. Keempat faktor tersebut saling keterkaitan dan sangat menentukan maju mundurnya suatu pendidikan.

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam keberhasilan suatu pendidikan. Hal ini memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimana lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan dan bagaimana kuatnya antusias peserta didik, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru, maka semuanya akan kurang bermakna. Aspek yang paling dominan dalam kaitannya dengan kependidikan adalah guru (pendidik), yang memang secara khusus diperuntukkan untuk mendukung dan bahkan menjadi ujung tombak dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Guru memiliki peran yang penting, merupakan posisi strategis, dan bertanggung jawab dalam pendidikan nasional. Guru memiliki tugas sebagai pendidik, pengajar dan pelatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Sedangkan mengajar berarti meneruskan dan

mengembangkan ilmu, pengetahuan dan teknologi. Melatih berarti meneruskan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa (Usman, 2002:7)

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut maka guru yang menjadi faktor dalam meningkatkan kualitas pendidikan diharapkan menunjukkan kinerja yang baik yang nantinya berimplikasi terhadap perbaikan pendidikan pada umumnya, perbaikan mutu lulusan khususnya.

Dalam pelaksanaan tugasnya guru harus mampu memberikan kontribusi yang maksimal terhadap pencapaian tujuan pendidikan di sekolah sehingga menghasilkan *output* yang berkualitas. Tujuan pendidikan yang menghasilkan *output* yang berkualitas ditentukan berbagai faktor, diantaranya adalah melalui kompetensi guru yang baik, karena kompetensi guru yang baik akan meningkatkan kualitas pengajarannya sehingga akan bersinergi terhadap output siswa yang berkualitas.

Dalam proses pembelajaran, guru merupakan pemegang peran utama, karena secara teknis guru dapat menterjemahkan proses perbaikan dalam sistem pendidikan di dalam suatu kegiatan di kelasnya (Idrus dan Jamal, 1992:26).

Megarry dan Dean (1999:12-14) mengemukakan bahwa: Guru wajib mengembangkan dan memanfaatkan kemampuan profesionalnya, sehingga dapat meningkatkan kinerja dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, karena pendidikan masa datang menurut keterampilan profesi pendidikan yang berkualitas.

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka guru harus mampu membawa siswa atau peserta didik untuk memasuki dunia ilmu pengetahuan dan

teknologi yang terus menerus berkembang. Guru bertanggung jawab sebagai medium agar anak didik dapat mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu guru harus memiliki kepribadian yang matang dan berkembang, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat, memiliki keterampilan untuk membangkitkan minat peserta didik, dan mengembangkan profesinya yang berkesinambungan.

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, diantaranya adalah peningkatan mutu pendidikan itu, maka guru harus memiliki kompetensi yang baik. Sebagaimana telah dikemukakan dalam UU Guru dan Dosen Tahun 2005 dan Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa guru memiliki empat kompetensi menuju pada profesionalitas guru dan peningkatan kualitas pendidikan Indonesia. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional. Dengan adanya kompetensi ini guru akan mampu dalam melakukan dan meningkatkan kinerjanya. Hal ini juga ditegaskan oleh Amstrong (1998:96) bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi kinerja guru yaitu: (1) kesempatan untuk bekerja, (2) kompetensi, (3) kejelasan dan penerimaan tugas dan (4) kesempatan untuk bekerja.

Kompetensi profesional yang merupakan kemampuan dasar guru menurut Cooper (1984:15) terbagi empat komponen, yakni: (a) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (b) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, (c) mempunyai sikap yang tepat tentang

diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya, dan (d) mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar. Kompetensi menjadi syarat mutlak menuju profesionalitas, karena kompetensi merupakan gambaran hakekat kualitatif dari perilaku seseorang.

Menurut Lefra Cois dalam Jamal (2009:37), kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk itu guru sendiri harus memiliki kualitas yang baik dan memadai sebagai seorang guru. Guru dapat menjadi penentu bagi keberhasilan pendidikan melalui kompetensi profesionalnya. Maka meningkatkan mutu pendidikan harus memperhatikan aspek kompetensi guru menyangkut kompetensi profesional maupun kesejahteraannya.

Engkoswara (2008: 126) dalam penelitiannya mengungkapkan guru profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi sebagai sumber kehidupan. Dalam menjalankan tugas profesionalnya guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan yang bersifat psikologis kognitif afektif dan psikomotor. Selanjutnya dalam penelitian ini ditemukan bahwa 1) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara supervisi kepala sekolah dengan kompetensi guru, 2) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi dengan kompetensi guru, dan 3) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara supervisi kepala sekolah dan motivasi dengan kompetensi guru.

Salah satu unsur yang dianggap paling berperan dalam meningkatkan kompetensi guru adalah kepala sekolah, sebagai atasan langsung guru. Kepala sekolah harus dapat menciptakan suasana kerja yang kondusif untuk terjadinya suatu proses pembelajaran yang efektif, sehingga diperlukan suatu perilaku kepemimpinan yang baik. Kepala sekolah harus senantiasa berupaya ke arah itu. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah menerapkan motivasi kerja.

Thoha (2006:49) memberikan penjelasan bahwa perilaku kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain. Kepala sekolah sebagai top leader di sekolah memiliki tanggung jawab yang besar. Kemampuan seorang pemimpin akan memberikan dampak yang nyata terhadap mutu produk yang dihasilkan. Dalam hal ini mutu kepala sekolah sebagai pemimpin suatu lembaga pendidikan akan berdampak terhadap mutu produk pendidikan di sekolah tersebut.

Adler dalam Dadi Permadi (1998:24) menegaskan bahwa *“The quality of teaching and learning that goes in a school is largely determined by the quality of principals leadership”* (mutu belajar mengajar yang terjadi di sekolah adalah ditentukan oleh sebagian besar mutu kepemimpinan kepala sekolah) dengan demikian seorang pemimpin bisa dikatakan ruh sebuah lembaga atau institusi.

Banyak faktor yang turut mewarnai perilaku kepemimpinan seorang kepala sekolah, sehingga perilaku kepemimpinan kepala sekolah itu sendiri secara teori banyak jenisnya. Seorang kepala sekolah mungkin tidak menyadari perilaku apa yang sedang mereka lakukan dalam melaksanakan tugas. Tetapi kepala sekolah yang *visioner* justru harus memahami secara benar tentang perilaku

kepemimpinan apa yang akan dipergunakan serta bagaimana tata laksana dari perilaku kepemimpinan tersebut dalam rangka mencapai tujuan organisasi sekolah yang lebih baik di masa yang akan datang.

Selain kepemimpinan kepala sekolah yang berperan meningkatkan kompetensi guru, supervisi juga sangat perlu dilakukan untuk mengevaluasi apakah guru telah benar-benar dan sesuai dalam menjalankan tugasnya. Selanjutnya Arikunto (2004 ; 41) menyatakan bahwa pendidikan bertujuan (1) meningkatkan kinerja siswa sekolah dalam perannya sebagai peserta didik yang belajar dengan semangat tinggi agar dapat mencapai prestasi belajar yang optimal, (2) meningkatkan kinerja guru sehingga mampu membimbing guru dan siswa, (3) meningkatkan keefektipan dan keefesienan sarana dan prasarana, (4) meningkatkan keefektifan, (5) meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah dan, (6) meningkatkan kualitas situasi umum sekolah.

Selanjutnya Berkaitan dengan masalah peningkatan kompetensi profesional guru di sekolah, faktor penting yang tidak dapat diabaikan adalah pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah yang ideal dan sesuai dengan langkah kerja yang benar. Suharsimi Arikunto (2004 : 23) menyatakan, kegiatan pokok supervisi adalah melakukan pembinaan kepada personil sekolah pada umumnya dan khususnya guru, agar kualitas pembelajarannya meningkat. Sebagai dampak dari meningkatnya kualitas pembelajaran, diharapkan dapat meningkat pula prestasi belajar siswa, dan itu berarti meningkat pula kualitas lulusan sekolah itu.

Nilai Uji Kompetensi Awal (UKA) guru tahun 2012 untuk wilayah Sumut ternyata rendah. Dari 33 provinsi, Sumut menempati peringkat ke-25, dengan nilai rata-rata 37,4. Ini jauh di bawah rata-rata nasional yakni 42,25. UKA tahun 2012 telah dilaksanakan pada Pebruari 2012 lalu. Provinsi yang memiliki nilai rata-rata UKA tertinggi adalah Daerah Istimewa Jogjakarta dengan nilai rata-rata 50,1. Setelah Jogjakarta, provinsi yang masuk 10 besar adalah propinsi DKI Jakarta (49,2), Bali (48,9), Jawa Timur (47,1), Jawa Tengah (45,2), Jawa Barat (44,0), Kepulauan Riau (43,8), Sumatera Barat (42,7), Papua (41,1), dan Banten (41,1). Sedangkan untuk nilai tertinggi nasional adalah 97,0 dan nilai terendah adalah 1,0. Sehingga, rata-rata nasional nilai UKA 2012 ini adalah 42,25 dengan standar deviasi 12,72. Untuk terbaik kabupaten/kota diduduki Blitar, dengan skor 56,41. Tidak satu pun kabupaten/kota di Sumut yang masuk 10 besar terbaik. Yang ada justru masuk 10 besar terendah, yakni Nias Selatan, dengan skor rata-rata 30,28. Yang paling rendah adalah Halmahera dengan nilai 30,68. (<http://www.hariansumutpos.com/2012/03/29082/peringkat-guru-di-sumut-jeblok.htm>)

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan di sub rayon SMP N 39 Kecamatan Medan Marelan bahwa terdapat kurang kompetennya guru dalam mengajar, disiplin guru yang masih kurang, semangat kerja yang masih rendah, masih banyak guru yang mengajar menggunakan cara tradisional dan belum sepenuhnya mengacu pada tuntutan kurikulum dan kegiatan pembelajaran efektif dan kreatif. Belum semua guru mampu menyiapkan RPP pada saat mengajar sehingga tujuan pembelajaran yang akan dicapai kurang jelas sehingga

berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan masih rendahnya perolehan nilai OSN (Olimpiade Sain Nasional) dan UN (Ujian Nasional) siswa.

Berdasarkan hasil UN siswa di sub rayon SMP N 39 Kecamatan Medan Marelan Tahun Pelajaran 2010/2011 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1  
 Nilai UN Sub Rayon SMP Negeri 39 Kecamatan Marelan  
 Tahun Pelajaran 2010/2011

No	Mata Pelajaran	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rata-Rata
1	Bahasa Indonesia	7,00	5,13	6,89
2	Bahasa Inggris	7,21	4,56	6,50
3	Matematika	7,00	3,86	6,00
4	IPA	8,92	5,50	6,60

Sumber: Nilai UN Sub Rayon SMP N 39 Marelan

Fakta lain juga ditemukannya kepala sekolah yang tidak melakukan pengawasan dengan baik terutama pengawasan terhadap pengajaran secara teratur, kepemimpinan kepala sekolah tidak dapat memberikan motivasi dan inspirasi bagi guru-guru, sehingga adanya keluhan ketidakpuasan terhadap tempat bekerja serta keadaan siswa, seperti kerja yang menjenuhkan, suasana lingkungan yang tidak kondusif, sikap sesama guru yang tidak saling mendukung.

Di lain pihak ada diantara guru yang menurun semangatnya dalam mengajar, merasa bosan, jenuh dengan pekerjaannya dan masih ada guru yang belum merasa bangga memiliki peran sebagai guru sehingga keinginannya untuk terus meningkatkan kemampuan dan kompetensi profesionalnya masih kurang.

Selama melaksanakan tugas mendidik di sekolah, guru menunjukkan sifat dan perilaku yang berbeda-beda, ada yang memiliki semangat dan tanggung jawab, juga ada yang tidak menunjukkan tanggung jawab yang baik. Masih ada diantara guru dalam menjalankan profesinya tidak menunjukkan panggilan jiwa dan idealismenya. Guru ini sepertinya malu dengan pekerjaan yang dilakukannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kompetensi profesional guru dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal dari guru itu sendiri maupun faktor eksternal yaitu dari luar diri guru. Faktor internal seperti motivasi guru untuk berprestasi, keinginan untuk maju dan berkembang, komitmen guru untuk berhasil, dan lain sebagainya. Sementara faktor eksternal yaitu diantaranya adalah supervisi akademik kepala sekolah, komunikasi organisasi dan sebagainya berhubungan dengan peningkatan kompetensi guru di sekolah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan identifikasi masalah yaitu: Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kompetensi profesional guru? Apakah tingkat pendidikan dapat berhubungan dengan kompetensi guru? Bagaimana disiplin kerja guru? Apakah disiplin kerja berhubungan dengan kompetensi guru? Bagaimana sikap guru terhadap supervisi akademik kepala sekolah? Bagaimana komunikasi organisasi guru? Apakah supervisi akademik kepala sekolah berhubungan dengan kompetensi profesional guru? Apakah komunikasi organisasi berhubungan dengan kompetensi profesional guru? Apakah supervisi akademik kepala sekolah dan komunikasi organisasi secara bersama-sama berhubungan dengan kompetensi profesional guru?

### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dibatasi. Adapun batasan masalahnya adalah sebagai berikut: sikap terhadap supervisi akademik kepala sekolah dan hubungan dengan kompetensi profesional guru, komunikasi organisasi dan hubungan dengan kompetensi profesional guru, sikap terhadap supervisi akademik kepala sekolah dan komunikasi organisasi serta hubungan dengan kompetensi profesional guru.

Adapun sikap terhadap supervisi akademik kepala sekolah adalah sebagai variabel bebas pertama (X1), komunikasi organisasi adalah sebagai variabel bebas kedua (X2) dan kompetensi profesional guru adalah sebagai variabel terikat (Y).

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan positif sikap terhadap supervisi akademik kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru di Sub Rayon SMP N 39 Kecamatan Medan Marelan?
2. Apakah terdapat hubungan positif komunikasi organisasi dengan kompetensi profesional guru di Sub Rayon SMP N 39 Kecamatan Medan Marelan?.
3. Apakah terdapat hubungan positif sikap terhadap supervisi akademik kepala sekolah dan komunikasi organisasi secara bersama-sama dengan kompetensi profesional guru di Sub Rayon SMP N 39 Kecamatan Medan Marelan?.

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang:

1. Hubungan sikap terhadap supervisi akademik kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru di Sub Rayon SMP N 39 Kecamatan Medan Marelan.
2. Hubungan komunikasi organisasi dengan kompetensi profesional guru di Sub Rayon SMP N 39 Kecamatan Medan marelan.
3. Hubungan sikap terhadap supervisi akademik kepala sekolah dan komunikasi organisasi secara bersama-sama dengan kompetensi profesional guru di Sub Rayon SMP N 39 Kecamatan Medan Marelan.

### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka manfaat yang di dapat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis:
  - a. Menambah khasanah pengetahuan tentang sikap terhadap supervisi akademik, komunikasi organisasi, dan kompetensi profesional guru.
  - b. Bahan acuan bagi penelitian lebih lanjut tentang, supervisi akademik, komunikasi organisasi, dan kompetensi guru.
2. Manfaat Praktis:
  - a. Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru.
  - b. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk meningkatkan kompetensinya.
  - c. Sebagai bahan masukan bagi pengawas sekolah untuk dapat membimbing dan mensupervisi guru demi peningkatan kompetensi guru.